

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam menjalani kehidupan, manusia selalu mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, politik dan perkembangan bahasa. Untuk menunjang interaksi satu dengan yang lainnya, diperlukan sebuah alat komunikasi yang disebut dengan bahasa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang berkelompok. Dengan bahasa, mereka bisa mengungkapkan emosi, keinginan, ide atau gagasan.

Dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, setiap ungkapan bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang muncul seiring dengan ide atau maksud yang akan disampaikan. Hal terpenting dari rangkaian komunikasi tersebut adalah maksud yang tersirat dari kata-kata tersebut. Dalam berkomunikasi, makna ujaran dari seorang penutur merupakan sebuah elemen yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar tercipta komunikasi dua arah yang diinginkan oleh kedua pihak penutur.

Adapun sebagai alat komunikasi, penyampai ide, konsep serta gagasan, bahasa tetap saja masih mempunyai hambatan dan persoalan. Salah satunya adalah kesalahpahaman manusia dalam memahami suatu pernyataan yang diungkapkan, karena tidak semua orang menggunakan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat tergantung pada faktor geografis (dialek) atau faktor sosial (sosialek). Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan

bahwa penyebab adanya hambatan tersebut adalah antara lain karena perbedaan bahasa dan budaya.

Bahasa dan budaya memiliki sebuah hubungan yang kuat, sebab bahasa yang dipakai pada suatu kelompok masyarakat menunjukkan bagaimana budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut. Selain itu, budaya juga sangat besar pengaruhnya terhadap sikap berbahasa. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk mempelajari suatu budaya di masyarakat.

Bagi pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, konsep yang disebutkan di atas dapat menjadi acuan untuk mempelajari budaya negara Jerman yang memiliki perbedaan dan persamaan dengan budaya bangsa Indonesia. Bagi pembelajar bahasa Jerman, persamaan dan perbedaan tersebut sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Hal itu akan membantu kelancaran komunikasi berbahasa dan menghindari segala bentuk kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud dapat terlihat dari ungkapan-ungkapan yang dinyatakan oleh pengguna bahasa.

Komunikasi yang baik adalah apabila kedua belah pihak yang saling berinteraksi dapat saling mengerti atau memahami maksud atau ide atau gagasan yang diungkapkan dari penutur, yaitu orang yang berbicara kepada lawan tutur, yaitu orang yang mendengar. Bahasa yang digunakan tersebut tidak hanya berhubungan dengan masalah tata bahasanya sendiri, melainkan juga pada latar belakang sosial, dan budaya setempat, di mana komunikasi tersebut dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya di setiap tempat, maka terkadang orang tidak dapat saling mengerti,

dari maksud komunikasi tersebut, khususnya apabila orang yang berada pada situasi tersebut menggunakan pilihan atau ragam bahasa yang tidak cocok dengan latar belakang budaya setempat. Dalam hal ini berarti, orang diharuskan mempunyai kemampuan yang baik untuk dapat menyesuaikan diri, apabila seseorang bertemu dan berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Ketika berkomunikasi dengan sesamanya, manusia menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan menyenangkan. Di sisi lain, komunikasi yang dibangun juga bisa menyebabkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan, sehingga berujung pada perasaan terkejut, jengkel, kecewa, kesal, tidak puas, hingga marah dan sebagainya. Ada banyak orang yang ketika mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan, menjadi tidak bisa mengendalikan emosinya dan secara spontan mengeluarkan kata-kata yang kasar, tidak sopan hingga tidak pantas. Kata-kata tidak pantas tersebut yang dinamakan makian.

Manusia biasanya menggunakan kata-kata makian untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, ketidakpuasan, atau kebencian terhadap apa yang dialami oleh penutur. Bagi orang yang terkena ucapan-ucapan itulah mungkin saja merasa diserang, namun bagi pihak yang mengucapkan, hal tersebut merupakan suatu pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan (Wijana dan Rohmadi, 2013:109).

Penutur bahasa Jerman dari Indonesia, khususnya dari Jawa Tengah dan Timur seringkali mengumpat atau memaki dengan kata "*Lambe mu*" (mulut mu),

ketika merasa jengkel dengan perkataan-perkataan mitra tutur. Sehingga langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman “*dein Mund*” (mulut mu). Padahal di Jerman, orang tidak menggunakan anggota tubuh (mulut) manusia,. Penutur asli bahasa Jerman akan menggunakan mulut binatang “*Halt’s Maul/ Halt die Fresse*”, ketika mengumpat/ memaki karena merasa kesal dengan mitra tutur.

Perbedaan antar budaya inilah yang diharapkan bisa dikuasi oleh masing-masing penutur, baik dari Indonesia maupun dari Jerman, sehingga akan tercapai sebuah komunikasi yang diinginkan penutur dan bisa diterima dengan baik oleh penutur.

Dalam menjalankan fungsinya, bahasa memerlukan berbagai macam sarana sebagai alat untuk mengekspresikan sebuah perasaan. Adapun salah satunya yaitu bentuk-bentuk makian. Wijana dan Rohmadi (2013:125) menyatakan bahwa bentuk-bentuk makian dapat berwujud kata atau frasa. Karena pada saat marah, emosi dan akal sehat seseorang akan terganggu, sehingga kata-kata yang diucapkan cenderung singkat dan tidak beraturan. Secara kategorial, kata-kata makian dapat berjenis nomina, adjektiva dan interjeksi.

Banyak orang yang menganggap bahwa penerapan makian atau umpatan di dalam berkomunikasi adalah sebuah perilaku yang tidak pantas untuk ditiru. Di dalam masyarakat, seseorang yang menggunakan kata-kata makian di dalam ujarannya, maka akan dianggap sebagai orang yang kasar, buruk, dan tidak sopan. Orang-orang tersebut dipandang identik sebagai kelompok orang yang tidak terpelajar dan memiliki tingkatan sosial yang rendah. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan kata-kata makian, yaitu jenis

kelamin dan usia. Salah satu kelompok usia yang banyak memakai kata-kata makian adalah kelompok remaja.

Sejak sejak lama bahasa remaja sudah menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti para ahli. Susanne Augenstein (1998:5) dalam bukunya yang berjudul "*Funktionen von Jugendsprache*" membedakan fungsi bahasa remaja: Yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai ciri dari kelompok sosial tertentu, dan bahasa sebagai identitas sosial dari penutur.

Selain itu alasan penggunaan bahasa remaja didasari oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut, (1) menjadi pembatas: Remaja cenderung memiliki keinginan untuk dapat menjadi bagian dari suatu grup, dimana dia dapat dimengerti dan mengekspresikan dirinya sendiri. (2) Alat untuk memprotes: Jiwa remaja yang membangkang dan bebas telah menyebabkan mereka membuat peraturan mereka sendiri, termasuk membuat bahasa mereka sendiri. (3) Alat untuk mengekspresikan diri: Remaja menggunakan bahasa mereka karena dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih mudah dan penggunaannya lebih fleksibel daripada bahasa baku. Para remaja tersebut memiliki pandangan, bahwa tidak terdapat kata-kata yang bisa menggambarkan apa yang mereka rasakan dengan tepat di dalam bahasa baku. Kata-kata makian yang sering diucapkan tidak hanya mengandung konotasi yang negatif, tetapi juga mempunyai makna positif dalam konteks tertentu. Androutsopoulos (1998:481) menyatakan bahwa secara umum kata makian dibagi menjadi dua, yaitu *distanzierende Beschimpfung* (kata makian yang berfungsi sebagai serangan verbal), dan *harmlose Beschimpfung* (kata makian yang menjadi tanda keakraban).

Ketika dua orang remaja saling bertemu kembali dan terjadi sebuah percakapan ringan:

“Eh du Arsch! Hab dich lange nicht gesehn. (Androutsopoulos, 1998:481)

“Hei kamu brengsek (pantat)! Sudah lama aku tidak melihatmu”.

Dari contoh kalimat di atas, apabila orang yang dituturi sebelumnya tidak menguasai konteks dari kata makian “*Arsch (brengek/ pantat)*”, maka yang dituturi sangat memungkinkan akan tersinggung dan tidak terima. Padahal sang penutur bermaksud untuk menyapa kawannya itu dengan akrab setelah lama tidak bertemu.

Kata “*Arsch (brengek/pantat)*” dari kalimat di atas, dapat dikatakan sebagai makian atau umpatan, apabila kita melihat reaksi kemarahan atau ketidaksenangan dari penerima tutur/ orang yang dituturi. Sedangkan kata “*Arsch (brengek/pantat)*” tersebut dikatakan sebagai tanda keakraban, apabila kita melihat reaksi biasa atau normal dari penerima tutur/ orang yang dituturi. Karena pada ujaran di atas, penutur menunjukkan keakrabannya kepada penerima tutur/ lawan bicaranya setelah lama tidak bertemu.

Penggunaan kata-kata makian akan tepat sasaran, apabila kedua pihak memahami kultur dan bahasa tersebut. Masyarakat di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sering menggunakan anggota badan untuk mengucapkan kata-kata makian, seperti “*Matamu, cangkem/lambe (mulut) mu, atau Ndhas (kepala) mu*”. Beberapa hewan juga dijadikan kata-kata makian, seperti “*Celeng (babi hutan) dan Asu (anjing)*”. Kata-kata makian tersebut akan menjadi tidak tepat sasaran, ketika diterjemahkan langsung dan selanjutnya digunakan oleh para pembelajar

bahasa Jerman dari Indonesia dalam berkomunikasi secara emosional dengan penutur asli bahasa Jerman, karena mereka menggunakan kata-kata makian yang berbeda, misalnya “*Scheisse* (kotoran), *Arschloch* (lubang pantat) dan sebagainya.

Komunikasi tidak akan berhasil dengan baik, apabila pembelajar bahasa Jerman dari Indonesia mengumpat atau memaki dengan menggunakan anggota badan/ tubuh seperti yang lazim digunakan di Indonesia, kepada penutur asli (*native speaker*) bahasa Jerman yang belum memahami kultur dan budaya Indonesia, khususnya Jawa. (*Wijana, 2013:123*).

Contoh: ***Deine Augen, da steht doch ein Schild, trotzdem überfährst du es! Matamu, sudah dipasang tanda kok masih ditabrak!***

Dari contoh kalimat di atas, penutur dari Indonesia mengumpat dalam bahasa Jerman kepada mitra tutur orang Jerman yang tidak (belum) mengenal kultur/ budaya Indonesia, dengan cara menerjemahkan langsung umpatan (*Matamu*) ke dalam bahasa Jerman (*deine Augen*). Penerima pesan atau mitra tutur (penutur asli bahasa Jerman yang belum/ tidak memahami kultur dan budaya Indonesia), akan merasa bingung, ada apa dengan matanya. Di Jerman, orang akan langsung menyebut orang itu buta (“*Bist du blind?*”), apabila seorang penutur sedang jengkel atau marah terhadap lawan tutur yang melakukan kesalahan dengan sengaja atau tidak disengaja, bukannya menggunakan anggota tubuh seperti *mata*, *mulut* dan sebagainya. Berbeda situasinya dengan penggunaan anggota tubuh di Indonesia (Jawa Timur dan Jawa Tengah), ungkapan “*Mata-mu*” adalah sebuah umpatan kasar.

Berkebalikan dengan sebuah situasi, ketika penutur adalah orang asing (Jerman) yang memaki seorang penutur asli bahasa Indonesia yang tidak/ belum memahami kultur dan budaya Jerman. (*Fack Ju Göhte 2013, 03:30*)

Contoh: *Berhenti mengklakson, kamu **kerusakan atap**, ini aku!*

Bahasa Jerman: *Hör auf zu hupen, **Du Dachschaden!** Ich bin's!*

Pada contoh di atas, seorang penutur asli bahasa Jerman mengumpat karena jengkel kepada orang asing, khususnya dari Indonesia. Penerima pesan atau mitra tutur (penutur asli bahasa Indonesia yang belum/ tidak memahami kultur dan budaya Jerman) akan merasa bingung, ada apa dengan kerusakan atap. Sedangkan di Jerman, kata “*Dachschaden*” adalah sebuah umpatan yang ditujukan kepada orang dengan maksud menghina bahwa orang tersebut tidak waras, sinting atau sangat bodoh.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat mempunyai tujuan, yaitu pesan yang dikirim oleh “*Sender (pengirim)*” bisa diterima dengan baik oleh “*Empfänger (penerima)*”.

Androutsopoulos (1998:481) mengatakan; “*Beschimpfende Anreden sind pragmatisch zu analysieren. Nicht das benutzte Schimpfwort ist ausschlaggebend, sondern seine kontextspezifische Gebrauchsweise, die Absicht des Sprechers. Beispielsweise können **Arsch/ Arschloch** sehr unterschiedlich verwendet werden: In (1) ist Arsch eine freundliche Begrüßung (‘rituelle Beschimpfung’), in (2) wird ein Freund aus gegebenem Anlaß als Arschloch beschimpft und in (3) gilt Arschloch Unbekannten, nämlich allen Veranstaltern, die die lokale Szene zugunsten von ausländischen Bands ignorieren:*

“ Kata-kata makian adalah pragmatis untuk dianalisa. Bukan kata makian yang menentukan, melainkan penggunaan konteksnya secara spesifik, yaitu maksud dari pembicara. Sebagai contoh, kata “*Bangsat/ Bajingan/Brengsek*” bisa digunakan secara berbeda-beda; Pada contoh nomor (1) kata “*Bangsat*” merupakan sebuah sapaan pertemanan (makian ritual), pada contoh nomor (2) seorang teman dimaki dengan kata “*Brengsek*” pada sebuah kesempatan dan pada contoh nomor (3) kata “*Kampret/Bedebah*” berlaku pada orang-orang yang tidak dikenal, yaitu seluruh penyelenggara, yang tidak mengindahkan grup-grup musik dari luar negeri yang mendukung adegan-adegan lokal:

1. *Eh du Arsch! Hab dich lange nicht gesehen.*
 - a. (Eh Kamu *Bangsat!* Lama tidak bertemu)
2. [...] *weil ich angeblich in die Susanne verknallt bin (Piet, du Arschloch)*
 - a. (karena aku dikira jatuh cinta pada Susanne. Piet, *Brengsek* kamu)
3. [...] *von Euch Arschlöchern tippe ich nichts ein!*

(Aku tidak akan memilih dari kalian, *Kampret!*)

Pemakaian bahasa, contohnya seperti makian di atas yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya, berhubungan dengan pragmatik. Levinson (1983: 9) mengungkapkan, bahwa pengertian pragmatik sendiri yaitu kajian dari korelasi antara konteks dan bahasa yang berdasarkan gramatik atau disandikan di dalam struktur sebuah bahasa. Bisa dikatakan, bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan pada penulisan sebuah gramatik.

Di dalam bukunya, Leech (1993:8) mengungkapkan, bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian tentang makna hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Dapat disimpulkan, bahwa situasi tutur yang menjadi konteks sangat diperlukan untuk menganalisa makna. Untuk itulah digunakan pendekatan pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik adalah usaha untuk memberikan penjelasan dari sebuah ujaran yang digunakan oleh mitra tutur dengan cara mengetahui makna yang disampaikan tersebut. Bisa dikatakan juga, bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam penggunaannya, dan dapat diketahui pula maknanya dengan cara melihat konteks pada saat komunikasi tersebut berlangsung.

Kata-kata makian dari penutur akan terlihat dari reaksi mitra tutur, apakah menunjukkan reaksi kemarahan atau menunjukkan reaksi keakraban di dalam percakapan tersebut. Sehingga penggunaan kata-kata makian bahasa asing, akan tepat mengenai sasaran apabila penutur memahami konteks dan budaya dari bahasa yang dipelajari. Baik oleh penutur bahasa Jerman dari Indonesia, maupun sebaliknya, yaitu penutur bahasa Indonesia dari Jerman.

Kata-kata makian kasar bahasa Jerman banyak ditemukan dalam sebuah film yang bercerita tentang kehidupan remaja di sebuah sekolah Jerman yang penuh intrik berjudul "*Fack Ju Göhte* " karya Bora Dagtekin. Dirilis pada tahun 2013 dan bergenre komedi, film yang dibintangi oleh Elyas M'barek, Katja Riemann, Karolina Herfurth, Jana Pallaske dan Alwara Höfels ini menceritakan tentang seorang bandit yang bernama Zeki Müller. Setelah 13 bulan mendekam di

penjara, Zeki bermaksud untuk mengambil uang hasil perampokannya yang terakhir dikuburnya.

Ternyata lokasi persembunyian uangnya telah berubah menjadi aula olahraga milik sekolah “Goethe-Gesamtschule”. Agar bisa menggali uang tersebut, Zeki melamar sebagai pengurus gedung sekolah, akan tetapi di luar dugaan, dia mendapatkan posisi sebagai guru pengganti di sekolah itu. Sekarang dia harus menghadapi anak-anak yang bermasalah, baik dalam kiasan maupun dalam arti harafiah.

Kelakuan buruknya semasa sekolah dulu, ternyata malah menguntungkan Zeki di pekerjaan barunya sebagai guru pengganti. Para muridnya menyadari setelah lama memprovokasi Zeki dengan sikap dan makian kasar. Pada akhirnya tidak ada murid yang menjadi korban. Kepala sekolah menyiapkan ijazah palsu untuk Zeki dengan harapan agar pemuda itu tetap mengajar pada tahun mendatang. Zeki pada akhirnya berhasil mendapatkan kembali uang hasil rampokannya, tetapi itu tidak lagi penting baginya. Keberhasilan mengajar anak-anak yang bermasalah dan membuat mereka menjadi anak-anak yang menyukai guru-gurunya merupakan klimaks dari perjuangan seorang Zeki.

Pemilihan film “*Fack Ju Göhte* ” sebagai sumber data yaitu berdasarkan pada banyaknya kata-kata makian bahasa Jerman di dalamnya. Selain itu film tersebut juga mencerminkan tentang perilaku remaja di sebuah sekolah, dimana para remaja sehari-hari berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung menggunakan kata-kata kotor ketika berkomunikasi dalam berbagai situasi (marah, sedih, gembira dan sebagainya).

B. Identifikasi Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi, penyampai ide, konsep serta gagasan, tetap saja masih mempunyai hambatan dan persoalan. Salah satunya adalah kesalahpahaman manusia dalam memahami suatu pernyataan yang diungkapkan, karena tidak semua orang menggunakan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat tergantung pada faktor geografis (dialek) atau faktor sosial (sosialek). Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya hambatan tersebut adalah antara lain karena perbedaan bahasa dan budaya.

Bahasa Jerman adalah bahasa fleksi dari rumpun Indo-Germani, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa aglutinasi dari rumpun Austronesia. Bagi pembelajar bahasa Jerman, persamaan dan perbedaan tersebut sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Hal itu akan membantu kelancaran komunikasi berbahasa dan menghindari segala bentuk kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud dapat terlihat dari ungkapan-ungkapan yang dinyatakan oleh pengguna bahasa.

Dalam proses berkomunikasi, ada kalanya penutur mengungkapkan sebuah ekspresi, salah satunya yaitu mengungkapkannya dengan kata-kata makian. Para penutur dari berbagai negara mempunyai bentuk dan jenis makian yang berbeda-beda sesuai bahasa dan budaya masing-masing. Sehingga ketika mempelajari dan menggunakan suatu bahasa asing, penutur diharapkan tidak hanya mempelajari tata bahasanya saja, tetapi juga dituntut untuk mempelajari pengetahuan negara dan budaya dari bahasa yang dipelajari tersebut. Ketika penutur menggunakan

kata-kata makian dari bahasa asing yang dipelajari, tidak hanya langsung menerjemahkannya, melainkan harus mengetahui dan bisa menggunakan kata-kata makian yang dimaksud sesuai dengan bahasa asing yang dipelajari.

Penutur bahasa Jerman dari Indonesia, khususnya dari Jawa Tengah dan Timur seringkali mengumpat atau memaki dengan kata “*Lambe-/Cangkem mu*” (mulut mu), ketika merasa jengkel dengan perkataan-perkataan mitra tutur. Sehingga langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman “*dein Mund*” (mulut mu). Padahal di Jerman, orang tidak menggunakan anggota tubuh (mulut) manusia,. Penutur asli bahasa Jerman akan menggunakan mulut binatang “*Halt’s Maul/ Halt die Fresse*”, ketika mengumpat/ memaki karena merasa kesal dengan perkataan mitra tutur.

Perbedaan antar budaya inilah yang diharapkan bisa dikuasai oleh masing-masing penutur, baik dari Indonesia maupun dari Jerman, sehingga akan tercapai sebuah komunikasi yang diinginkan penutur dan bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas, diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Terdapat perbedaan budaya antara bahasa Jerman dan budaya bahasa Indonesia.
2. Terdapat beberapa jenis makian bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.
3. Terdapat beberapa bentuk makian bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

4. Terdapat beberapa kategori makian makian bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.
5. Terdapat beberapa sumber makian bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.
6. Terdapat beberapa alasan penggunaan makian bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

a. Fokus

Dalam penelitian ini, fokus yang dibahas yaitu pada aspek jenis, bentuk dan kategori makian yang terdapat dalam film “*Fack Ju Göhte*”.

1. Klasifikasi Jenis Makian

Dalam penelitian ini, jenis umpatan dan makian yang ditemukan berdasar pada teori Jannis Androutsopoulos (1998:481), yang menyatakan bahwa secara umum kata makian dibagi menjadi dua, yaitu *distanzierende Beschimpfung* dan *harmlose Beschimpfung*. *Distanzierende Beschimpfung* merupakan kata makian yang berfungsi untuk menyerang secara verbal. Sebaliknya, *harmlose Beschimpfung* berfungsi sebagai tanda keakraban di antara penutur dan mitra tutur tanpa bermaksud menyakiti perasaan.

Selanjutnya, Jannis Androutsopoulos mengklasifikasikan makian ke dalam empat jenis, yaitu:

- (1) *rituelle Beschimpfung* (Makian ritual)

Makian ini digunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur.

(2) *gerechtfertigte Beschimpfung* (Makian yang dibenarkan)

Penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur.

(3) *typisierende Beschimpfung* (Makian yang menghakimi)

Makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku dan keadaan sosial.

(4) *distanzierende Beschimpfung* (Makian yang menjauhkan)

Jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal.

2. Klasifikasi Bentuk Makian

Sedangkan bentuk makian yang ditemukan berdasar pada bentuk makian yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2013: 115-118). Di dalam bukunya, Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa makian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Secara formal, makian dibagi menjadi tiga jenis; yaitu makian berbentuk kata, berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa. Adapun di dalam penelitian ini digunakan istilah bentuk, bukan formal.

Bentuk yang disebutkan di atas, diartikan sebagai (1) rupa atau penampakan satuan bahasa, (2) rupa atau penampakan satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau gramafis (Kridalaksana, 2008:32). Maka istilah bentuk dalam penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk

makian merujuk pada makian berwujud kata, makian berwujud frasa dan makian berwujud klausa.

3. Klasifikasi Kategori Makian

Penelitian ini mengklasifikasikan dan mendeskripsikan kategori makian dalam film “*Fack Ju Göhte*”. Adapun kategori dalam penelitian ini berlandaskan pada kelas kata. Kridalaksana (2008:116) menyatakan, bahwa kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.

Wijana dan Rohmadi di dalam bukunya (2013: 117-118) berpendapat, bahwa makian secara kategorial dapat dibagi menjadi beberapa jenis; yaitu makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti *bandot*, *tai*, *iblis* dan lain-lain, makian berkategori verba (khususnya verba *statif*), seperti *mati*, makian berkategori interjeksi, seperti *buset* dan makian berkategori adjektiva, seperti: *goblok*, *dungu*, *gila* dan sebagainya.

b. Rumusan

Di dalam penelitian ini, permasalahan utama yang dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah jenis makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin?
2. Bagaimanakah bentuk makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin?
3. Bagaimanakah kategori makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Untuk mendeskripsikan jenis-jenis makian/ umpatan, bentuk-bentuk umpatan/ makian serta kategori makian yang ditemukan dalam film “*Fack Ju Göhte*” karya Bora Dagtekin dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian kata-kata makian dalam bahasa Jerman yang pernah diteliti sebelumnya. Kemudian manfaat dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar pembelajar bahasa Jerman mempunyai pemahaman yang tepat mengenai kata-kata makian/ umpatan bahasa Jerman agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan, sehingga memperlancar proses berkomunikasi dalam bahasa Jerman. Begitu juga untuk orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, diharapkan agar lebih mengerti tentang budaya setempat dan menggunakan pilihan bahasa yang tepat, guna terciptanya sebuah komunikasi yang berjalan lancar.